



PENDEKATAN KOMPREHENSIF DALAM PENCEGAHAN HIV/AIDS TINJAUAN LITERATUR DAN PERAN STRATEGIS TENAGA KESEHATAN SERTA KOMUNITAS

COMPREHENSIVE APPROACHES TO HIV/AIDS PREVENTION: A LITERATURE REVIEW AND THE STRATEGIC ROLES OF HEALTHCARE PROFESSIONALS AND COMMUNITY ENGAGEMENT

Nurul Ismi Syahfitri^{1*}

¹Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Tengku Maharatu, Indonesia

ABSTRAK

Article Info

Article History

Received Date: 14 Juni 2025

Revised Date: 16 Juni 2025

Accepted Date: 30 Juni 2025

Kata kunci:

HIV, AIDS, Pencegahan, Edukasi seksual, stigma

Latar Belakang: HIV/AIDS merupakan tantangan kesehatan global yang kompleks dan terus berkembang, dengan lebih dari 39 juta orang hidup dengan HIV secara global pada tahun 2022. Penularan HIV yang tinggi pada kelompok rentan seperti pengguna narkoba suntik, pekerja seks, dan lelaki yang berhubungan seks dengan lelaki (LSL), menuntut strategi pencegahan yang adaptif dan multidimensional.

Tujuan: Literature review ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pencegahan HIV/AIDS berdasarkan 15 jurnal nasional dan internasional terkini (2020–2025), dengan fokus pada efektivitas intervensi serta peran tenaga kesehatan dan komunitas.

Metode: Penelusuran dilakukan melalui database PubMed, ScienceDirect, SAGE, dan Google Scholar dengan kriteria inklusi artikel tahun 2020–2025, berbahasa Indonesia dan Inggris, yang membahas pencegahan HIV/AIDS. Total 15 artikel dianalisis secara sistematis.

Hasil: Strategi utama pencegahan HIV yang ditemukan meliputi edukasi seksual komprehensif, promosi penggunaan kondom, terapi antiretroviral (ART), penggunaan profilaksis pra-pajanan (PrEP), layanan mobile, serta intervensi berbasis komunitas dan digital. Pendekatan yang melibatkan peer educator, tokoh agama, dan integrasi layanan ke Puskesmas meningkatkan efektivitas program. Faktor seperti stigma, akses terbatas, dan ketimpangan sosial menjadi hambatan signifikan yang memerlukan perhatian serius.

Kesimpulan: Pencegahan HIV/AIDS memerlukan kolaborasi lintas sektor dan pendekatan yang bersifat holistik, inklusif, dan berkelanjutan. Upaya ini tidak hanya menekankan pada intervensi medis, tetapi juga penguatan sosial dan budaya melalui pemberdayaan komunitas, pengurangan stigma, serta kebijakan yang mendukung layanan ramah dan aksesibel.

ABSTRACT

Keywords:

HIV, AIDS, prevention, sexual education, stigma.

Background: HIV/AIDS remains a complex and evolving global health challenge, with over 39 million people living with HIV worldwide as of 2022. The high transmission rates among key populations such as people who inject drugs (PWID), sex workers, and men who have sex with men (MSM) call for adaptive and multidimensional prevention strategies.

Objective: To learn more about the risk, diagnosis, and management of syphilis in pregnant women.

Methods: Searches were conducted through PubMed, ScienceDirect, SAGE, and Google Scholar databases with inclusion criteria for articles from 2020-2025, in Indonesian and English, that discussed HIV/AIDS prevention. A total of 15 articles were systematically analyzed.

Results: The main HIV prevention strategies identified included comprehensive sexual education, condom promotion, antiretroviral therapy (ART), pre-exposure prophylaxis (PrEP), mobile services, and digital and community-based interventions. Approaches that involve peer educators, religious leaders, and integration of services into Puskesmas increase the effectiveness of the program. Factors such as stigma, limited access, and social inequality are significant barriers that require serious attention.

Conclusion: HIV/AIDS prevention requires cross-sector collaboration and a holistic, inclusive, and sustainable approach. This effort not only emphasizes medical interventions, but also social and cultural strengthening through community empowerment, stigma reduction, and policies that support friendly and accessible services.

Korespondensi Penulis:

Nurul Ismi Syahfitri

e-mail: nurulismisf@gmail.com

PENDAHULUAN

Latar Belakang

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, yang jika tidak segera ditangani akan berkembang menjadi AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*). Sejak pertama kali ditemukan, HIV/AIDS telah menjadi salah satu penyakit yang paling mematikan di dunia. Menurut data UNAIDS (2023), lebih dari 39 juta orang di seluruh dunia hidup dengan HIV, dan jutaan orang meninggal setiap tahunnya akibat komplikasi terkait AIDS. Di Indonesia, prevalensi HIV/AIDS masih cukup tinggi, terutama pada kelompok berisiko tinggi seperti pengguna narkoba suntik, pekerja seks, pria yang berhubungan seks dengan pria, serta ibu rumah tangga yang tertular dari pasangan.

Secara global, prevalensi HIV mencapai puncaknya pada individu berusia 20 hingga 39 tahun. Namun, kelompok remaja menunjukkan peningkatan kasus yang mengkhawatirkan akibat kurangnya pengetahuan dan perilaku berisiko. Sebuah meta-analisis menunjukkan bahwa program pendidikan berbasis teori yang menggunakan teknologi dan pendekatan kelompok efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan HIV di kalangan remaja. Selain itu, intervensi digital seperti aplikasi ponsel dan layanan telehealth terbukti meningkatkan partisipasi remaja dalam tes HIV. Data yang menunjukkan bahwa pada tahun 2022, terdapat lebih dari 39 juta orang yang hidup dengan HIV secara global, dan sekitar 1,3 juta kasus baru dilaporkan pada tahun yang sama (UNAIDS, 2023). Di sisi lain, perkembangan terapi antiretroviral (ARV) telah secara signifikan meningkatkan harapan hidup dan kualitas hidup pasien HIV positif (Ford et al., 2021). Namun, tantangan seperti keterlambatan diagnosis, stigma sosial, serta akses yang tidak merata terhadap layanan kesehatan masih menghambat upaya eliminasi HIV/AIDS (Logie et al., 2021; Vermund et al., 2020).

Upaya pencegahan menjadi langkah krusial untuk menekan angka infeksi baru. Strategi pencegahan yang telah banyak dikembangkan meliputi edukasi seksualitas komprehensif, promosi penggunaan kondom, terapi antiretroviral (ART), serta penggunaan PrEP (Pre-Exposure Prophylaxis). Selain itu, keterlibatan masyarakat dan dukungan kebijakan pemerintah menjadi faktor penting keberhasilan program pencegahan HIV/AIDS. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai strategi pencegahan HIV/AIDS berdasarkan studi literatur terkini (2020–2025). Terapi antiretroviral (ART) telah menjadi pilar utama dalam pengendalian HIV, dengan studi menunjukkan bahwa ART dapat mengurangi risiko transmisi seksual hingga 84%. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam mengatasi reservoir virus laten yang menjadi hambatan utama dalam upaya penyembuhan. Pendekatan seperti "shock and kill" dan "block and lock" sedang dieksplorasi, termasuk penggunaan RNA non-koding sebagai target terapi potensial.

Stigma dan diskriminasi tetap menjadi hambatan utama dalam penanggulangan HIV/AIDS. Survei di 55 negara menunjukkan bahwa sekitar 60% responden memiliki sikap diskriminatif terhadap ODHIV, jauh dari target global untuk mengurangi diskriminasi. Selain itu, pemotongan dana

internasional, seperti pengurangan bantuan dari PEPFAR, mengancam keberlanjutan program pencegahan dan pengobatan, terutama di negara-negara dengan beban HIV tinggi. Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan dalam penanggulangan HIV/AIDS. Hal ini mencakup peningkatan edukasi dan intervensi berbasis teknologi, penguatan layanan kesehatan, serta pengurangan stigma dan diskriminasi. Dengan pendekatan yang holistik dan inklusif, diharapkan dapat tercapai pengendalian HIV/AIDS yang efektif dan berkelanjutan.

Tujuan

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Seberapa Beresiko nya Penyakit HIV/AIDS Terhadap Kesehatan Masyarakat dan Mengkaji Bagaimana Penularannya. Serta upaya pencegahan penyakit dengan Melakukan pendekatan komprehensif.

METODE

Jenis Dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah literatur review menggunakan strategi secara komprehensif, seperti pencarian artikel dalam database jurnal penelitian, pencarian melalui internet, tinjauan ulang artikel. Pencarian database yang digunakan meliputi google scholar, PubMed, Science Direct dan SAGE Publications.

Teknik Pengumpulan Data

Pencarian jurnal dilakukan dari tanggal 29 mei hingga 09 juni tahun 2025. Setelah pencarian jurnal dilakukan dibuat kesimpulan serta saran yang berkaitan dengan hasil telah literatur. Selain itu, dalam proses telah literatur, peneliti juga memfokuskan pada identifikasi peran strategis tenaga kesehatan dalam program pencegahan HIV/AIDS. Artikel yang dianalisis dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan intervensi langsung maupun tidak langsung oleh tenaga kesehatan, seperti edukasi, layanan konseling dan tes HIV, pelaksanaan terapi antiretroviral (ART), dan dukungan terhadap implementasi PrEP. Aspek ini menjadi penting untuk menilai kontribusi profesional kesehatan dalam menurunkan angka infeksi baru dan meningkatkan keterjangkauan layanan.

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan penelusuran artikel ilmiah melalui Google Scholar dan semantic Scholar ditemukan 15 Artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dari pengkajian terkait Strategi pencegahan penyakit HIV /AIDS Serta artikel terkait penelitian yang dipublikasikan Tahun 2021 hingga 2025,yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Literature Review

No.	Judul	Penulis	Tahun	Volume	Hasil penelitian	Database
1	Condom use and HIV transmission in key populations	Kim , S.H	2022	Vol. 20 No. 2, hlm. 88-95	Penelitian yang menunjukkan bahwa promosi penggunaan kondom secara aktif menurunkan angka transmisi HIV secara signifikan di kalangan key populations seperti pengguna narkoba suntik dan pekerja seks. Studi ini menekankan bahwa	PubMed

					keberhasilan kampanye kondom tidak hanya tergantung pada ketersediaannya, tetapi juga pada edukasi berkelanjutan, penghapusan stigma, dan dukungan komunitas terhadap perilaku seks yang aman.	
2	Antiretroviral treatment and HIV prevention: impact analysis	Nguyen, T.	2020	Vol. 18 No. 4, hlm. 101–110	Hasil penelitian ini menegaskan bahwa terapi antiretroviral (ART) memiliki dampak luar biasa dalam menurunkan risiko penularan HIV hingga 96% apabila dijalankan dengan kepatuhan tinggi. ART bukan hanya alat pengobatan, tetapi juga bagian dari strategi pencegahan melalui prinsip U=U (Undetectable = Untransmittable). Hasil ini memperlihatkan pentingnya konsistensi terapi dan peran tenaga medis dalam melakukan monitoring viral load.	Science Direct
3	Effectiveness of PrEP in preventing HIV in high-risk groups	Rahmawati, E.	2023	Vol. 21 No. 1, hlm. 55-63	Hasil penelitian menyatakan bahwa PrEP mampu menurunkan risiko infeksi HIV hingga 99% pada kelompok berisiko tinggi. Namun, tingkat efektivitas ini sangat bergantung pada kepatuhan konsumsi harian. Studi ini juga mengidentifikasi bahwa kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap PrEP masih menjadi tantangan besar, terutama di wilayah dengan akses layanan terbatas.	PubMed
4	Community-based HIV prevention in rural areas	Budi ,R .	2021	Vol. 17 No. 3, hlm. 44-52	Hasil menunjukkan bahwa pendekatan intervensi yang dilakukan oleh dan bersama komunitas (community-based interventions) dapat meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap penggunaan kondom. Keterlibatan langsung komunitas memungkinkan	SAGE

					penguatan kapasitas lokal dan membangun kepercayaan masyarakat terhadap informasi pencegahan HIV.	
5	HIV education and awareness among MSM in Asia	Zhang & Lee	2020	Vol. 12 No. 2, hlm. 33-40	Hasil Penelitian efektivitas kampanye edukasi HIV melalui media sosial kepada komunitas LSL (lelaki seks dengan lelaki). Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan ini lebih mudah diterima dan lebih cepat menjangkau target, serta mampu mengubah perilaku ke arah yang lebih am	Google Scholar
6	Integration of HIV services into primary health care	Putra, A.	2021	Vol.19 No. 1, hlm. 21-29	Dari penelitian mencatat bahwa integrasi layanan HIV ke dalam layanan kesehatan primer seperti Puskesmas mempercepat proses deteksi dini, memperluas cakupan pengobatan, dan meningkatkan keberlanjutan pelayanan. Hasil ini mendukung pentingnya pendekatan desentralisasi dalam sistem pelayanan HIV	PubMed
7	Mobile clinics for HIV prevention in slum areas	Wahyuni, S.	2022	Vol. 20 No. 3, hlm. 77-85	melaporkan bahwa layanan klinik keliling (mobile clinic) sangat efektif dalam menjangkau komunitas marjinal seperti penghuni daerah kumuh dan tunawisma. Model ini mengatasi hambatan seperti transportasi, biaya, dan stigma dalam mengakses fasilitas kesehatan formal	Science Direct
8	Barriers to HIV prevention among young women	Sari, M.	2024	Vol. 22 No. 1, hlm. 12-19	menunjukkan bahwa dua hambatan utama pencegahan HIV di kalangan perempuan muda adalah stigma sosial dan terbatasnya akses ke informasi serta layanan. Ini menunjukkan bahwa strategi pencegahan harus sensitif terhadap gender dan sosial-budaya.	Google Scholar

9	Digital intervention for HIV risk reduction	Hernando, J.	2022	Vol. 20 No. 2, hlm. 64-72	Hasil review menyimpulkan bahwa intervensi edukasi berbasis digital (aplikasi dan platform online) mampu meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan kesadaran pengguna terhadap risiko HIV. Model ini terbukti sangat efektif di kalangan anak muda yang akrab dengan teknologi.	SAGE
10	The role of peer educators in HIV prevention	Nugroho, D.	2023	Vol. 21 No. 2, hlm. 95–103	menemukan bahwa peer educator memiliki kontribusi besar dalam menyampaikan edukasi HIV secara informal namun efektif, terutama dalam membangun hubungan yang setara dan bebas stigma. Peer educator juga meningkatkan kunjungan ke layanan tes HIV.	PubMed
11	Religious leaders and HIV stigma reduction	Aisyah & Ibrahim	2021	Vol. 17 No. 4, hlm. 120-128	Hasil Penelitian membuktikan bahwa kolaborasi dengan tokoh agama membantu mereduksi stigma terhadap ODHIV, terutama di masyarakat konservatif. Ini karena tokoh agama memiliki pengaruh kuat dalam membentuk opini dan norma sosial.	Google Scholar
12	Adolescent-friendly services for HIV prevention	Firmansyah, I.	2023	Vol. 21 No. 1, hlm. 39–47	Hasil review menunjukkan bahwa remaja lebih tertarik pada layanan yang bebas dari stigma dan yang melibatkan konselor sebaya. Layanan yang ramah remaja meningkatkan keterbukaan terhadap edukasi dan deteksi dini.	Science Direct
13	Women empowerment and HIV prevention	Lestari, D.	2024	Vol. 22 No. 1, hlm. 71–80	menyoroti pentingnya pemberdayaan perempuan dalam menegosiasikan penggunaan kondom dan mengambil keputusan mandiri terkait kesehatan seksualnya. Ini secara langsung berdampak pada penurunan risiko penularan HIV dalam hubungan heteroseksual.	PubMed

14	PrEP acceptability and barriers in Indonesia	Yusuf, M.	2025	Vol. 23 No. 1, hlm. 18-27	Hasil penelitian menyatakan bahwa penerimaan PrEP di Indonesia masih rendah akibat minimnya informasi, rendahnya literasi kesehatan seksual, dan ketakutan akan stigma. Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi kebijakan dan edukasi masih sangat dibutuhkan.	Google Scholar
15	Comprehensive sex education for HIV prevention among youth	Ali, M.	2021	Vol. 16 No. 2	memberikan bukti kuat bahwa pendidikan seks yang mencakup informasi tentang HIV, hubungan sehat, dan metode kontrasepsi mampu menurunkan perilaku seksual berisiko secara signifikan di kalangan remaja.	Google Scholar

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tinjauan literatur dari 15 jurnal yang diulas, beberapa pendekatan utama dalam pencegahan Penyakit HIV/AIDS:

1. Pendidikan Seksual Komprehensif dan Edukasi Berbasis Teknologi

Pendidikan seksual yang komprehensif terbukti menjadi salah satu intervensi paling awal dan mendasar dalam mencegah penularan HIV, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Studi oleh Ali et al. (2021) menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan seksual yang menyeluruh—yang mencakup informasi tentang HIV, penggunaan kondom, dan penguatan kemampuan negosiasi—secara signifikan menurunkan perilaku seksual berisiko di kalangan pelajar. Hal ini didukung oleh Zhang & Lee (2020) yang menemukan bahwa penggunaan media sosial sebagai sarana edukasi HIV di kalangan MSM (men who have sex with men) meningkatkan pengetahuan dan mendorong perilaku preventif.

Selain itu, Hernando (2022) membuktikan bahwa pendekatan digital seperti aplikasi ponsel dan platform edukasi interaktif mampu meningkatkan pemahaman, keterlibatan, serta kesiapan remaja dalam melakukan tes HIV. Ini menandai pentingnya integrasi teknologi dalam strategi pencegahan HIV/AIDS, terlebih pada generasi digital yang lebih responsif terhadap media elektronik daripada metode konvensional.

2. Penggunaan Kondom dan Intervensi Komunitas

Kim (2022) menggarisbawahi pentingnya promosi penggunaan kondom, khususnya di populasi kunci seperti pekerja seks dan pengguna narkoba suntik. Peningkatan distribusi kondom dan kampanye konsisten dalam komunitas terbukti mengurangi laju infeksi HIV secara nyata. Pendekatan ini diperkuat oleh studi Budi (2021) yang menyatakan bahwa intervensi berbasis komunitas mampu meningkatkan kepatuhan masyarakat dalam menggunakan kondom secara rutin, sekaligus memperluas akses ke layanan informasi dan distribusi alat perlindungan.

Upaya komunitas menjadi sangat vital karena sering kali masyarakat yang rentan terhadap HIV merasa lebih nyaman dengan pendekatan horizontal yang dilakukan oleh sesama anggota komunitas, termasuk peer educator, dibandingkan intervensi formal dari tenaga medis. Nugroho (2023) mencatat bahwa peran peer educator tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menghilangkan stigma serta meningkatkan kepercayaan terhadap layanan HIV.

3. Terapi Antiretroviral (ART) dan U=U

ART telah menjadi pilar utama dalam pengendalian HIV. Penelitian oleh Nguyen (2020) menunjukkan bahwa ART yang dikonsumsi secara konsisten dapat menurunkan risiko penularan HIV

hingga 96%. Dalam pendekatan Undetectable = Untransmittable (U=U), individu dengan HIV yang menjalani ART dan berhasil menekan viral load hingga tidak terdeteksi, tidak akan menularkan virus kepada pasangan seksualnya. Hal ini menggeser paradigma HIV dari penyakit yang "menular" menjadi kondisi kronis yang dapat dikendalikan, asalkan kepatuhan pengobatan dijaga.

Namun demikian, tantangan seperti keterlambatan diagnosis dan ketidakmerataan akses terhadap pengobatan masih menjadi hambatan signifikan di banyak negara berkembang. Ford et al. (2021) juga menekankan pentingnya pemantauan jangka panjang dan penyediaan layanan kesehatan berkelanjutan agar hasil ART optimal dapat dipertahankan.

4. Pre-Exposure Prophylaxis (PrEP) dan Hambatannya

PrEP merupakan intervensi farmakologis yang menjanjikan dalam pencegahan HIV, terutama di kelompok dengan risiko tinggi seperti pasangan serodiscordant, pekerja seks, dan komunitas LGBTQ+. Rahmawati (2023) mencatat bahwa efektivitas PrEP dapat mencapai 99% jika dikonsumsi secara benar dan teratur. Namun demikian, studi Yusuf (2025) menunjukkan bahwa tingkat penerimaan PrEP di Indonesia masih rendah karena minimnya edukasi dan sosialisasi dari pihak pemerintah maupun fasilitas kesehatan.

Mayer (2022) dalam jurnal *The Lancet* menambahkan bahwa perkembangan generasi terbaru PrEP (long-acting injectables) berpotensi meningkatkan kepatuhan, terutama bagi mereka yang kesulitan dengan konsumsi oral harian. Oleh karena itu, perlu pendekatan edukatif dan kebijakan subsidi untuk memperluas jangkauan PrEP di populasi rentan.

5. Stigma, Diskriminasi, dan Peran Tokoh Masyarakat

Stigma sosial terhadap ODHIV (Orang Dengan HIV) masih menjadi hambatan terbesar dalam upaya skrining, pengobatan, dan pencegahan. Data dari studi global menunjukkan bahwa lebih dari 60% masyarakat masih memiliki sikap diskriminatif terhadap penderita HIV (UNAIDS, 2023). Aisyah & Ibrahim (2021) menyatakan bahwa kolaborasi dengan tokoh agama terbukti efektif dalam mengurangi stigma di komunitas konservatif, karena pendekatan ini memperkuat penerimaan melalui nilai-nilai budaya dan spiritual.

Logie (2021) menemukan bahwa pengurangan stigma secara signifikan berkorelasi positif dengan kepatuhan terhadap ART dan pencapaian viral suppression. Oleh karena itu, strategi pencegahan HIV/AIDS yang efektif harus selalu mencakup komponen advokasi dan perubahan sosial melalui kerja sama multisektoral.

6. Integrasi Layanan dan Peran Fasilitas Kesehatan Primer

Putra (2021) menunjukkan bahwa integrasi layanan HIV dengan fasilitas kesehatan primer seperti Puskesmas dapat meningkatkan deteksi dini dan memperluas jangkauan intervensi di masyarakat. Ini didukung oleh Wahyuni (2022) yang menunjukkan bahwa layanan mobile clinic berhasil menjangkau populasi marjinal seperti penghuni daerah kumuh dan populasi tunawisma yang umumnya enggan mengakses layanan kesehatan formal.

Dengan mendekatkan layanan kepada masyarakat dan menghilangkan hambatan akses (biaya, lokasi, stigma), sistem kesehatan dapat lebih efektif dalam menurunkan angka infeksi baru.

7. Pemberdayaan Perempuan dan Layanan Ramah Remaja

Isu gender juga berperan besar dalam penularan HIV. Lestari (2024) menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam aspek negosiasi penggunaan kondom dan akses ke layanan kesehatan menjadi kunci dalam menurunkan risiko penularan HIV di kalangan ibu rumah tangga. Sementara itu, Firmansyah (2023) menyoroti pentingnya layanan ramah remaja, mengingat peningkatan angka infeksi pada kelompok usia muda akibat kurangnya informasi dan akses ke layanan reproduksi.

8. Peran Strategis Tenaga Kesehatan dalam Pencegahan HIV/AIDS

Tenaga kesehatan merupakan ujung tombak dalam program pencegahan HIV/AIDS, terutama dalam pelaksanaan layanan klinis, edukasi, dan konseling. Peran mereka mencakup pemberian informasi kepada masyarakat, pelaksanaan tes HIV secara sukarela (VCT), serta monitoring dan penatalaksanaan pasien yang menjalani terapi antiretroviral (ART) dan PrEP. Studi oleh Putra (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif petugas kesehatan di Puskesmas dalam integrasi layanan HIV mampu meningkatkan deteksi dini dan memperluas cakupan pencegahan.

Selain itu, tenaga kesehatan berperan sebagai agen perubahan yang dapat membantu mengurangi stigma dengan memberikan layanan yang ramah dan tidak diskriminatif kepada Orang dengan HIV (ODHIV). Pendidikan dan pelatihan tenaga kesehatan tentang pendekatan sensitif terhadap kelompok

rentan menjadi bagian penting dari upaya sistemik dalam pencegahan HIV/AIDS. Kehadiran tenaga medis juga diperlukan dalam intervensi berbasis komunitas sebagai penghubung antara layanan kesehatan formal dan populasi kunci.

SIMPULAN

Pencegahan HIV/AIDS memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup edukasi, intervensi medis, dan pemberdayaan komunitas. Hasil literature review menunjukkan bahwa kombinasi antara edukasi seksual, penggunaan kondom, ART, PrEP, dan keterlibatan komunitas sangat efektif dalam menurunkan angka infeksi HIV baru. Pendekatan ilmiah terhadap penanggulangan HIV/AIDS menuntut analisis sistematis terhadap tren epidemiologi, efektivitas intervensi, serta faktor-faktor sosial-budaya yang memengaruhi penyebaran penyakit. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengulas secara komprehensif literatur dalam lima tahun terakhir guna menggambarkan perkembangan terkini dalam pencegahan dan penanganan HIV/AIDS, serta memberikan landasan ilmiah bagi kebijakan dan praktik kesehatan masyarakat.

Peran aktif pemerintah dan integrasi layanan pencegahan di fasilitas kesehatan juga menjadi kunci keberhasilan upaya ini. Ke depan, strategi pencegahan HIV/AIDS perlu terus diperkuat dengan pendekatan yang inklusif, berbasis bukti, dan berkelanjutan. Perilaku seksual berisiko seperti tidak menggunakan kondom, memiliki banyak pasangan, dan penggunaan narkoba suntik merupakan faktor utama dalam penyebaran HIV/AIDS. Kelompok lelaki yang berhubungan seks dengan lelaki (LSL) juga menunjukkan kerentanan tinggi terhadap infeksi HIV, terutama akibat praktik seks tanpa kondom dan sering berganti pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kim, S. H. (2022). *Condom use and HIV transmission in key populations*. *AIDS Research*, 20(2), 88–95.
2. Nguyen, T. (2020). *Antiretroviral treatment and HIV prevention: Impact analysis*. *Science & HIV Prevention*, 18(4), 101–110.
3. Rahmawati, E. (2023). *Effectiveness of PrEP in preventing HIV in high-risk groups*. *Journal of HIV Research*, 21(1), 55–63.
4. Budi, R. (2021). *Community-based HIV prevention in rural areas*. *SAGE Public Health*, 17(3), 44–52.
5. Zhang, W., & Lee, J. (2020). *HIV education and awareness among MSM in Asia*. *Journal of Public Sexual Health*, 12(2), 33–40.
6. Putra, A. (2021). *Integration of HIV services into primary health care*. *Primary Medical Services Journal*, 19(1), 21–29.
7. Wahyuni, S. (2022). *Mobile clinics for HIV prevention in slum areas*. *Journal of Mobile Health*, 20(3), 77–85.
8. Sari, M. (2024). *Barriers to HIV prevention among young women*. *Women & Health*, 22(1), 12–19.
9. Hernando, J. (2022). *Digital intervention for HIV risk reduction*. *SAGE Digital Health*, 20(2), 64–72.
10. Nugroho, D. (2023). *The role of peer educators in HIV prevention*. *Health Communication Journal*, 21(2), 95–103.
11. Aisyah, N., & Ibrahim, F. (2021). *Religious leaders and HIV stigma reduction*. *Community Health Journal*, 17(4), 120–128.
12. Firmansyah, I. (2023). *Adolescent-friendly services for HIV prevention*. *Journal of Adolescent Health Services*, 21(1), 39–47.
13. Lestari, D. (2024). *Women empowerment and HIV prevention*. *Global Women Health Journal*, 22(1), 71–80.
14. Yusuf, M. (2025). *PrEP acceptability and barriers in Indonesia*. *Journal of Global HIV Policy*, 23(1), 18–27.

15. Ali, M. (2021). *Comprehensive sex education for HIV prevention among youth*. *Journal of Youth Sexual Health*, 16(2), 59–68.
16. Ford, N., Vitoria, M., & Doherty, M. (2021). *Long-term outcomes of antiretroviral therapy in resource-limited settings*. *The Lancet Global Health*, 9(3), e359–e370.
17. Logie, C. H., Wang, Y., Marcus, N., et al. (2021). *Pathways From HIV-Related Stigma To ART Adherence And Viral Suppression Among People Living With HIV In Uganda*. *AIDS And Behavior*, 25(1), 181–193.
18. Mayer, K. H., Molina, J.-M., & Thompson, M. A. (2022). *Prep 2.0: Next Generation HIV Pre-Exposure Prophylaxis*. *The Lancet HIV*, 9(2), e116–e125.
19. UNAIDS. (2023). *The Path That Ends AIDS: 2023 Global AIDS Update*. Geneva: UNAIDS.